

Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Santri Dayah dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Trisna Trisna^{*1}, Muhammad Zakaria², Mochamad Ari Saptari³

^{1,2} Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Jl. Batam Kampus Bukit Indah, Blang Pulo, Lhokseumawe

³ Program Studi Sistem Informasii, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Jl. Batam Kampus Bukit Indah, Blang Pulo, Lhokseumawe

e-mail: ^{*1}trisna@unimal.ac.id ²irmuhammadmt@unimal.ac.id, ³arimochamad@gmail.com

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan ini dilakukan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen di salah satu dayah di Kota Lhokseumawe. Dayah merupakan lembaga pendidikan khusus belajar Agama Islam di Aceh atau disebut juga dengan pesantren. Umumnya dayah mengajarkan santrinya dengan pelajaran Agama Islam 100 % tanpa tambahan materi peningkatan keterampilan hidup untuk menuju kemandirian ekonomi. Lulusan dayah akan menjadi bagian dari masyarakat, selain dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, menjadi ustadz, juga diharapkan dapat mandiri secara ekonomi. Permasalahan yang diidentifikasi dari dayah tersebut yaitu kurangnya keterampilan hidup dari santri sehingga lulusannya kurang mandiri secara ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diberikan pelatihan kewirausahaan dengan pendekatan andragogi yaitu melibatkan secara aktif peserta. Materi-materi pelatihan yang diberikan meliputi konsep dasar kewirausahaan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, perencanaan usaha, manajemen usaha kecil, legalitas usaha, dan kisah sukses. Hasil dari pelatihan menunjuk bahwa 50 % peserta sangat puas dan 35% merasa puas dengan penyampaian materi sehingga mudah dipahami. Motivasi peserta untuk berwirausaha meningkat sebesar 18% setelah mengikuti pelatihan. Melibatkan peserta secara aktif dapat meningkatkan pemahaman materi.

Kata kunci: Kewirausahaan, pelatihan, dayah, perencanaan usaha, santri

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran di Kota Lhokseumawe tahun 2018 sebesar 10.144 jiwa dimana meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 9.046 jiwa [1]. Ketatnya persaingan kerja tersebut menyebabkan pencari kerja tidak dapat terus mengharapkan terserap ke lapangan pekerjaan yang tersedia. Tamatan SLTA sederajat merupakan umur angkatan kerja produktif yang mana mereka dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (PT), mencari kerja, atau membuka usaha.

Berdasarkan data MARS Indonesia (2016), partisipasi lulusan SLTA sederajat masuk perguruan tinggi adalah 30% dari perkiraan jumlah lulusan 1.691.514 orang [2]. Hal ini berarti ada sekitar 70% lulusan SLTA sederajat yang mencari pekerjaan dan kemudian menjadi pengangguran bila tak tertampung di lapangan kerja. Pengangguran merupakan masalah sosial yang apabila tidak ditangani akan memberi dampak negatif seperti kemiskinan dan kejahatan.

Di Aceh selain lembaga pendidikan formal seperti SLTA, MA, SMK juga banyak berdiri dayah atau pesantren. Dayah atau pesantren merupakan institusi penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan asrama (*boarding school*) dengan tujuan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya [3]. Dayah merupakan lembaga pendidikan khas Aceh yang mengajarkan agama untuk mencetak ulama atau ustadz atau disebut juga dengan

pesantren. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), jumlah dayah di Lhokseumawe adalah 36 buah dengan jumlah santri 5767 orang.

Alumni dayah sebagian melanjutkan ke pendidikan tinggi, menjadi ustadz atau guru ngaji, kerja di berbagai sektor, serta membuka usaha sendiri. Sebagian dayah sudah memberikan beberapa keterampilan usaha kepada para santri. Namun, dayah tersebut hanya memberi keterampilan fisik (*hardskill*) tanpa dibarengi dengan peningkatan jiwa kewirausahaan dan keterampilan mengelola usaha tersebut.

Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan keterampilan dan motivasi para santri dalam berwirausaha. Pelatihan merupakan suatu bentuk pendidikan keterampilan khusus yang terstruktur dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan kemampuan (*ability*) pesertanya [4]. Kewirausahaan menurut Siswoyo [5] merupakan kemampuan melihat peluang usaha serta mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk mengambil tindakan dan risiko untuk memperoleh manfaat finansial.

Potensi pengembangan dan peningkatan kemampuan kewirausahaan di dayah sangat besar. Hal ini karena para santri rata-rata dari keluarga yang kurang mampu tapi mereka mempunyai semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dalam keadaan yang serba kekurangan dan keterbatasan. Pada kondisi tersebut membuat para santri menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah yang mana pribadi tersebut dibutuhkan dalam wirausaha. Meskipun demikian pengembangan dan pembinaan jiwa kewirausahaan masih belum optimal karena pembinaan di dayah masih berfokus pada pembinaan keagamaan bukan pembinaan yang bersifat pembekalan untuk kemandirian ekonomi.

Penumbuhan jiwa kewirausahaan selain memberi manfaat finansial juga manfaat non finansial bagi masyarakat. Manfaat finansial dari kewirausahaan dapat berupa kemandirian ekonomi yang diperoleh dalam menjalankan usaha. Sedangkan manfaat non finansial berupa penumbuhan mental yang tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan hidup.

Dayah atau pesantren memiliki permasalahan yang sama seperti dunia pendidikan pada umumnya yaitu: bagaimana alumni bisa bermanfaat bagi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, dan agama. Lulusan dayah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (PT), tetapi hanya sebagian kecil saja lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi karena memerlukan biaya yang besar. Sebagian lagi menjadi guru ngaji dan ustadz di daerah asal masing-masing, membuka usaha, dan bekerja di berbagai bidang. Lulusan dayah setingkat SLTA umumnya masih minim pengalaman dan pengetahuan mengenai dunia kerja dan usaha karena selama pendidikan di dayah sebagian besar waktu santri belajar agama.

Sasaran pelatihan kewirausahaan sudah dilakukan mencakup masyarakat luas tidak mengenal batas usia dan pendidikan. Beberapa sasaran pelatihan yang pernah dilakukan antara lain kalangan ibu rumah tangga [6], pelaku usaha kecil menengah [7], [8], anak panti asuhan [9], anggota PKK [10], siswa SMA atau SMK [11], dan lain-lain.

Para santri merupakan bagian masyarakat yang berkontribusi terhadap pembangunan perlu dilakukan peningkatan kemampuan dan motivasi dalam kewirausaha. Dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan para santri memiliki kemampuan mengelola usaha mulai dari memupuk jiwa kewirausahaan, mengidentifikasi peluang, menyusun rencana bisnis, mengurangi risiko, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan kemitraan. Untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan maka dilakukan pendekatan andragogi yaitu melibatkan secara aktif peserta melalui diskusi latihan, ceramah, dan simulasi. Adapun tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta memotivasi santri dayah dalam berwiraswasta.

Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan kewirausahaan adalah untuk meningkat pengetahuan, kemampuan, dan motivasi santri dayah dalam berwiraswasta.

2. METODE

2.1 Sasaran Kegiatan Pengabdian

Sasaran program PKM ini adalah calon wirausaha baru yaitu para santri dan pengelola dayah yang tingkat pendidikan atau umur setingkat SLTA dengan target peserta sebanyak 30 orang.

2.2 Bentuk Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini berbentuk pelatihan kewirausahaan bagi santri dayah di Lhokseumawe dengan lingkup kegiatan meliputi ceramah, simulasi, diskusi, tugas, presentasi, dan bimbingan.

2.3 Langkah-Langkah Pelaksanaan Program Pengabdian

Langkah-langkah yang diperlukan pada pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

1. Sosialisasi kegiatan program pengabdian
Kegiatan program pengabdian ini diawali dengan sosialisasi ke pihak dayah untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan. Pada tahap ini disepakati dengan pihak mitra tentang solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan yaitu pelatihan kewirausahaan. Dayah sebagai mitra program PKM ini memfasilitasi sarana dan prasarana dan menyediakan sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan. Pihak dayah juga berperan aktif pada keseluruhan kegiatan PKM.
2. Pembuatan modul pelatihan
Modul pelatihan disusun sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan dibahas yang meliputi membangun jiwa kewirausahaan, konsep dasar kewirausahaan, manajemen usaha, perencanaan bisnis, dan legalitas usaha.
3. Pelaksanaan pelatihan.
Pelatihan kewirausahaan ini dilakukan dengan pendekatan 'andragogi', mengutamakan partisipasi dari peserta.
4. Evaluasi kegiatan PKM
Evaluasi kegiatan PKM ini bertujuan untuk melihat keberhasilan program yaitu tercapainya tujuan yang diharapkan. Evaluasi program pada kegiatan ini dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh peserta tentang kepuasan dan pemahaman materi yang diberikan serta tingkat motivasi peserta setelah mengikuti pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan ini dilakukan di salah satu dayah atau pesantren di Kota Lhokseumawe. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para santri dalam bidang wirausaha serta memotivasi para santri agar tertarik berwirausaha, sehingga dapat mandiri secara ekonomi baik diri sendiri maupun untuk orang lain. Para santri diberi materi kewirausahaan meliputi konsep kewirausahaan, membangun jiwa wirausaha, legalitas usaha, manajemen usaha kecil, perencanaan usaha yang disampaikan oleh para dosen dan praktisi dari dunia usaha. Dua pemateri dari pelaku usaha memberikan materi kisah dan kiat sukses selama menjalankan usaha mulai dari menemukan ide, awal merintis usaha, proses legalitas usaha, pemasaran, serta tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya. Kegiatan ini mampu memunculkan ide-ide peluang usaha memberi motivasi dan pemahaman tentang berwirausaha.

Berikut merupakan materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan kewirausahaan ini yaitu sebagai berikut:

1. Membangun Jiwa Kewirausahaan

Dalam membangun jiwa berwirausaha harus adanya motivasi dan dorongan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Motivasi yang kuat sangat diperlukan dalam wirausaha karena menjadi dasar mencapai tujuan dan berbuat, serta memiliki arah dan terkendali. Motivasi untuk menghasilkan karya disebabkan oleh ada usaha untuk mencapainya, hasilnya dapat diukur, memiliki tantangan, realistis, mengandung resiko sedang, dan

bermanfaat bagi sesama dan diri sendiri. Menurut Ningsih (2017), motivasi dalam berwirausaha merupakan daya penggerak yang menjadikan seseorang untuk melakukan usaha baru yang bersifat jangka panjang. Ciri-ciri individu memiliki motivasi kuat diantaranya: 1) percaya akan kemampuan sendiri, 2) mempunyai daya kreativitas yang tinggi, 3) terbuka terhadap kritikan, dan tidak menyalahkan orang lain, 4) berani mengambil resiko terhadap apa yang telah diputuskan, 5) memiliki semangat tinggi untuk menyelesaikan tugas, 6) mempunyai daya antisipasi yang tinggi, 7) mempunyai analisa, dan 8) menyenangi tantangan dan tidak mudah menyerah.

2. Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan secara umum adalah sebuah sikap mental seseorang yang didasari rasa kreativitas dan berdaya cipta menghasilkan suatu barang yang bernilai jual (Wiratno, 2012). Kewirausahaan dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan bertindak inovatif yang dijadikan dasar untuk mencapai tujuan dan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup [14]. Materi ini meliputi pengertian kewirausahaan, sifat-sifat kewirausahaan, serta peran dan fungsi kewirausahaan.

3. Manajemen Usaha Kecil

Dalam menjalankan suatu usaha, hendaknya juga dapat memahami tentang manajemen dikarenakan untuk menjalankan roda kewirausahaan harus diatur dan di manajemen sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan. Materi yang mengenai manajemen usaha kecil meliputi: manajemen sumber daya manusia, organisasi perusahaan, manajemen keuangan, manajemen produksi, dan pemasaran.

4. Legalitas Usaha

Dalam menjalankan usaha, harus memahami izin legalitas usaha agar usaha yang dibangun dan dikembangkan dapat memberikan dampak yang baik. Para wirausaha harus dapat membedakan antara bentuk-bentuk usaha, baik usaha formal maupun informal.

5. Perencanaan Usaha

Dalam menjalankan usaha, perlunya melakukan perencanaan terlebih dahulu agar usaha yang dijalankan sesuai dengan perencanaan awal. Perencanaan usaha juga dapat melihat kedepan, apakah usaha yang kita jalankan baik atau tidak. Perencanaan usaha merupakan konsep yang menggambarkan rencana dan kegiatan usaha jangka waktu tertentu, serta strategi untuk merealisasikan rencana tersebut sesuai target dan waktu yang ditetapkan yang meliputi rencana keuangan, manajemen, pemasaran, operasional dan produksi, serta rencana untuk mengurangi risiko usaha [15]. Materi perencanaan usaha yang diberikan pada pelatihan meliputi peluang usaha, rencana teknik, pemasaran, organisasi, keuangan, dan analisis risiko.

6. Kisah Sukses

Materi ini diberikan oleh pelaku usaha yang sudah berpengalaman sehingga dapat membagi kisah suksesnya kepada peserta. Pemateri pelaku usaha pada kegiatan ini merupakan pengusaha bergerak pada makanan tradisional khas Aceh yang memanfaatkan ikan tongkol yang melimpah di kota Lhokseumawe. Pelaku usaha kedua sebagai pemateri adalah seorang pengusaha bergerak di bidang kopi Gayo yang telah memasarkan produknya hingga ke luar Aceh. Pelaku usaha selain menjelaskan usaha yang mereka jalani, juga memberi motivasi kepada peserta untuk berwirausaha dan memberi kiat-kiat sukses dan cara mengatasi hambatan dalam berusaha.

Beberapa kiat-kiat sukses dalam berwirausaha dari pengusaha lokal antara lain:

- a. Rajin memperkenalkan produk dengan siapa saja atau melakukan promosi dengan memanfaatkan media sosial atau media lain.
- b. Melakukan perbaikan yang terus-terus menerus terhadap kualitas produk,
- c. Harus memiliki mental yang kuat serta tidak mudah menyerah.
- d. Memanfaatkan peluang dari potensi yang ada di sekitar kita.
- e. Meningkatkan jaringan pemasaran melalui kemitraan dengan pihak lain yang mendukung usaha kita.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Para santri sangat antusias dan tertarik mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh peserta.

Pelatihan yang diajarkan dapat diserap langsung oleh para santri, terlebih pelatihan ini menumbuhkan semangat baru bagi para santri untuk berwirausaha. Untuk membantu pemahaman peserta, pelatihan ini dilengkapi dengan modul. Materi modul meliputi membangun jiwa berwirausaha, konsep kewirausahaan, perencanaan usaha, manajemen usaha, dan legalitas usaha.

Instruktur pelatihan terdiri dari akademisi dan pelaku usaha. Instruktur akademisi selain seorang dosen, juga seorang pelaku usaha yang berpengalaman di berbagai usaha, sehingga memudahkan penyampaian materi dengan memberi contoh-contoh nyata. Materi yang diberikan para akademisi meliputi perencanaan usaha, manajemen usaha, dan legalitas usaha. Instruktur pelaku usaha memberi materi meliputi konsep dasar wirausaha, sikap positif wirausaha, dan kiat-kiat sukses.

Dokumentasi pelatihan kewirausahaan di dayah di Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

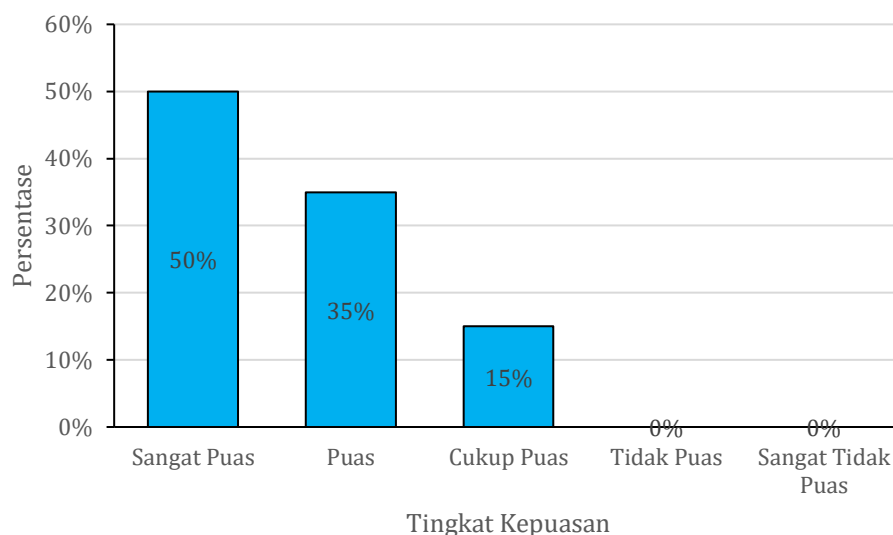


Gambar 1. Kegiatan pelatihan kewirausahaan



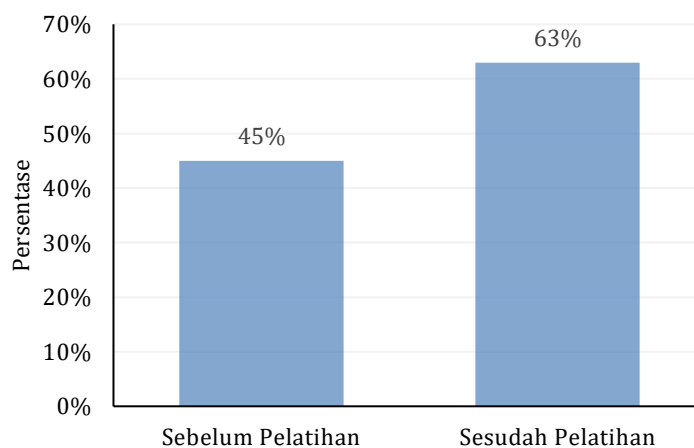
Gambar 2. Narasumber dari akademisi dan pelaku usaha

Untuk mengetahui tingkat kepuasan dan pemahaman peserta terhadap pelatihan kewirausahaan maka dilakukan evaluasi dengan memberi kuesioner untuk diisi oleh peserta. Kuesioner berisi pertanyaan tentang tingkat kepuasan peserta terhadap penyampaian materi pelatihan yang meliputi: alat peraga yang digunakan, cara penyampaian materi, pemahaman terhadap materi, materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan, serta fasilitas yang disediakan. Ada lima skala tingkat kepuasan pada kuesioner dengan skala (1) sangat tidak puas, (2) tidak puas, (3) cukup, (4) puas, dan (5) sangat puas. Dari 34 peserta ada sekitar 50% yang merasa sangat puas, 35 % merasa puas, dan 15% merasa cukup (moderat) seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat kepuasan peserta pelatihan

Motivasi peserta pelatihan dalam wirausaha dapat dilihat dari ketertarikan mereka terhadap untuk berwirausaha. Untuk itu peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan mengisi kuesioner tentang minat mereka berwirausaha. Hasil pengolahan kuesioner menunjukkan bahwa, minat peserta meningkat 18% yaitu 45% sebelum mengikuti pelatihan dan 63% sesudahnya. Perbandingan motivasi peserta berwirausahaan dapat dilihat sebelum dan sesudah pelatihan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan minat peserta berwirausaha

Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang dijadwalkan. Pelatihan dengan melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi dan latihan dapat meningkatkan pemahaman peserta. Pelatihan ini menghasilkan rencana usaha santri mulai dari penemuan ide, rencana pemasaran, proses produksi, rencana keuangan, dan mengendalikan risiko usaha. Rencana usaha yang disusun para santri diharapkan dapat terealisasi dan berkelanjutan. Para santri yang sudah mulai dunia wirausaha seperti usaha pakaian dan pembuatan kripik dapat meningkatkan penjualannya dan menerapkan manajemen usaha yang efektif. Selain bagi santri, pelatihan ini juga memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, dimana para masyarakat turut menghadiri pelatihan ini guna mendapatkan sedikit gambaran tentang dunia berwirausaha serta memunculkan ide untuk membuka suatu usaha.

4. KESIMPULAN

Kewirausahaan merupakan suatu sikap yang memiliki kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan produk bernilai jual. Pelatihan kewirausahaan ini dapat meningkatkan motivasi dan pengetahuan santri dalam berwirausaha. Cakupan materi perlu diberikan untuk mencapai tujuan antara lain sikap positif, identifikasi peluang usaha, perencanaan usaha, manajemen usaha, dan legalitas usaha. Peningkatan motivasi dan pemahaman berwirausaha dapat dilakukan dengan pelatihan dengan pendekatan andragogi yang melibatkan peserta dengan diskusi, latihan, dan simulasi. Peningkatan motivasi dapat dilihat dari meningkatnya minat para santri untuk berwirausaha menjadi 63% dibandingkan sebelum pelatihan hanya 45%. Peningkatan kemampuan santri dapat dilihat dari pemahaman materi yang diberikan dimana 50% peserta merasa puas.

5. SARAN

Untuk kegiatan pelatihan kewirausahaan selanjutnya dapat dilakukan dengan praktek membuat produk inovasi yang memanfaatkan potensi daerah, sehingga para peserta dapat praktek langsung berwirausaha.

Kegiatan kewirausahaan berlangsung selama 2 hari maka untuk ke depan dapat dilakukan minimal 4 hari sehingga tujuan untuk meningkat kemampaun wirausahaa dapat tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh yang telah memberi dana untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini melalui hibah PNPB Universitas Malikussaleh tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [BPS] Badan Pusat Statistik, 2019. *Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2019*.
- [2] MARS Indonesia, 2016. *Studi Pasar Perguruan Tinggi di Indonesia 2016*.
- [3] Suyanta, S, 2012. Idealitas kemandirian dayah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 16–37.
- [4] Irianto, J., 2001. *Prinsip-prinsip dasar manajemen pelatihan*. Surabaya: Insan Cendekia.
- [5] Siswoyo, B. B., 2009. Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 114–123.
- [6] Karwati, L., 2017. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52.
- [7] Susita, D., Mardiyati, U., & Aminah, H., 2017. Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil dan binaan koperasi di rumah susun sederhana sewa (rusunawa) Cipinang Besar Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 58–72.
- [8] Febriyantoro, M. T., Harris, I., Sundiman, D., Pradana, M. N. R., & Lestari, E., 2019. Pelatihan Kewirausahaan dan Peningkatan Kualitas Manajemen dan Tata Kelola Keuangan Bagi Pelaku UMKM di Lingkungan PKK Tiban Global Batam. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 271–279.

- [9] Kautsar, A., Prabowo, P. S., & others., 2017. Membangun kemandirian financial anak pantiasuhan melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Abdimas*, 21(2), 153–160.
- [10] Soepandi, A., Krisnaldy, K., Purnomo, S., Senen, S., & Syukri, A., 2020. Pelatihan Kewirausahaan Dan UKM Baru Pada Ibu-Ibu Pkk Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 1(1), 100–106.
- [11] Tahirs, J. P., & Rambulangi, A. C., 2020. Menumbuhkan minat berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan bagi siswa smk. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–129.
- [12] Ningsih, R., 2017. Peranan Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha bagi Mahasiswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan" Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia*, 60–69.
- [13] Wiratno, S., 2012. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 454–466.
- [14] Wibowo, M., 2012. Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan SMK. *Eksplanasi*, 6(2).
- [15] Noor, C. M., & Rahmasari, G., 2018. Esensi Perencanaan Bisnis yang Memadai Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).